

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang pasal 1 Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Samino, 2012: 35).

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 disebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan Taman Kanak-kanak “merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah” (PP No. 27 Tahun 1990). Fenomena belajar di dunia Taman Kanak-kanak merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk memperoleh suatu perubahan yang lebih baik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat 14

menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Fase pertumbuhan pada anak pada usia 1-6 tahun adalah masa-masa penting karena pertumbuhan dan perkembangan anak meningkat dengan pesat. Pertumbuhan yang paling cepat pada fase ini adalah pertumbuhan IQ (*Intelligence Quotient*) dan pembentukan kepribadian. Program pendidikan pada fase ini harus lebih diprioritaskan pada kegiatan-kegiatan kreatifitas yang dapat membantu perkembangan anak, baik fisik, kecerdasan, emosi, maupun sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan usia dini merupakan jalur pendidikan awal untuk membekali anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak dini sangat penting bagi anak, khususnya bagi anak usia dini yang sangat membutuhkan bimbingan yang khusus. Tidak terkecuali bagi anak yang memiliki kesulitan belajar. Anak yang memiliki kesulitan belajar memerlukan bimbingan yang berbeda dengan anak normal.

Dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dijelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*learning disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan pada satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau

tulis, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, mengeja, atau menghitung (Nini Subini, 2011: 13).

Di Indonesia perkembangan anak berkebutuhan khusus saat ini semakin meningkat, baik jumlah maupun keragaman kelainannya. Diantaranya adalah Autis, cacat mental, kesulitan berbicara, pemalu, agresifitas dan anak yang mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini banyak orang tua, guru maupun masyarakat yang mengeluh karena kurangnya fasilitas pendidikan anak berkebutuhan khusus terutama di daerah terpencil/ pedesaan.

Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari pada anak umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Macam-macam *slow learner* adalah kesulitan membaca (*dysleksia learning*), kesulitan menulis (*dysgraphia learning*), kesulitan menghitung (*dyscalculia learning*). Siswa dengan karakteristik ketiga itu yaitu mereka yang mengalami masalah dalam memahami pelajaran sering disebut sebagai anak "bodoh", terkadang juga menjadi sasaran kemarahan guru yang kurang sabar. Lebih tragisnya, karena kemampuan yang dimilikinya itu mereka sering terancam tinggal kelas. Anak dengan ciri-ciri demikian, oleh sebagian masyarakat awam langsung diberi label anak yang "bodoh" (Subini, 2011: 53-64)

Kesulitan membaca (*dyscalculia learning*) adalah suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmatika atau ketrampilan matematika yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik atau mempengaruhi kehidupan

sehari-hari anak. Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Tetapi semua orang harus mempelajari matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan matematika harus diatasi sedini mungkin alau tidak, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matemtika yang sesuai.

Dengan metode demonstrasi anak akan mudah memahami tentang suatu konsep dan anak mudah menerapkannya Karena terdapat contoh yang kongkrit tidak sekedar penjelasan-penjelasan dari guru. Di TK Angkasa Colomadu Karanganyar ada satu anak yang mengalami gangguan lamban belajar yang berada dikelompok B. Anak tersebut bernama Abi, setiap dalam kegiatan pembelajaran atau ketika bermain dikelas selalu terlambat memberi respon. Abi selalu diam dan tertawa ketika ditanya oleh guru, dan dia cenderung tidak mau bermain dengan temannya. Dalam kegiatan pembelajaran berhitung, Abi sering salah dalam pengucapan angka dan menulis angka.

Di TK Angkasa Colomadu Karanganyar bukan sekolah inklusi, anak yang mengalami gangguan lamban belajar terutama mengalami *dikaculia* yaitu dikelompok B tidak dapat perlakuan khusus dari sekolahnya.

Dari latar belakang diatas bahwa permasalahan perilaku anak *slow learner* dapat teratasi yaitu dengan cara kegiatannya menggunakan metode demonstrasi. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PENANGANAN ANAK SLOW LEARNER MELALUI METODE**

**DEMONSTRASI PADA KELOMPOK B DI TK ANGKASA
COLOMADU KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2013/2014”.**

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Penelitian anak *slow learner* ini dibatasi pada kesulitan menghitung (*dyscalculia learning*) anak dengan menggunakan metode demonstrasi.

C. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, agar permasalahan dapat dibahas secara optimal, maka penulis merumuskan permasalahan, sebagaiberikut:

Apakah melalui metode demonstrasi dapat menangani anak *slow learner* di TK ANGKASA COLOMADU KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan urutan tentang berbagai masalah yang telah di rumuskan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Tujuan pada penelitian untuk menangani anak *slow learner* melalui metode demonstrasi di TK ANGKASA COLOMADU KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan mengenai penanganan anak *slow learner* melalui metode demonstrasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

1) Memberikan masukan positif terhadap pelaksanaan metode demonstrasi memberikan solusi kepada guru yang menemui kesulitan dalam menangani anak yang *slow learner* yang kesulitan berhitung.

2) Meningkatkan kinerja guru TK, sehingga kualitas pembelajaran pada anak semakin meningkat.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan oleh sekolah sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan pada anak yang *slow learner* melalui metode demonstrasi.

c. Bagi Anak.

Dapat mengurangi perilaku *slow learner* anak tersebut melalui metode demonstrasi.